



**PENGARUH METODE *STUDENT TEAM ACHIVEMENT DIVISION* TERHADAP
PENCEGAHAN PERILAKU KEKERASAN**

Oleh

Marizki Putri¹⁾, Yulastri Arif²⁾ & Renidayati³⁾

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

²Universitas Andalas

³Politeknik kesehatan kemenkes padang

Email: ¹Marizkiputri33@gmail.com & ²yulastri.arif@gmail.com

Abstract

Violent behavior is a negative act that is often accepted by children both on the emotional, verbal and physical aspects. Indonesia ranks third after Japan and America with pretensions above 60%. Increasing the level of violence in West Sumatra in school-age children every year more 40%, the highest city is Padang, Payakumbuh and Solok. The purpose of this study was to see the effect of STAD on Prevention of Violence Behavior in Children in Solok City Elementary School in 2017. The research design was Quasi experiment with pre testpost test with control group, total sample (N = 62) control and 31 intervention groups. Paired Sample T test results obtained p (0,000) before and after good action in the control group and intervention group. To see the difference between control and intervention groups using the Independent Sample T test for peer support 0,049, t value 2.013, knowledge p 0.000, t value 5,9281, attitude p 0,033, t value 1,335 and effort face hardness p value 0,038, value t 0.254, which means there is an influence between the control group and the intervention. STAD

Keywords: STAD Method, Violence Behavior, Knowledge, Attitude & Attempts to Overcome Violence

PENDAHULUAN

Belakangan ini kasus perilaku kekerasan pada anak marak terjadi. Perilaku kekerasan merupakan tindakan negatif yang sering diterima anak baik pada aspek emosional, verbal maupun fisik (Britis, 2012). Wiyani (2012) mendefenisikan kekerasan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang dan menempatkannya dibawah tekanan yang terjadi secara berulang. Perilaku kekerasan pada anak adalah tindakan yang menyakitkan anak yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan sehingga berada dalam keadaan terintimidasi.

Perilaku kekerasan pada anak cenderung mengalami peningkatan. WHO melaporkan di Jepang Perilaku kekerasan pada anak sebesar 62,5% dan di Amerika 61,2% (Afreoz, 2015: scholar, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun (2015) melaporkan perilaku kekerasan pada anak periode 2011 - 2015 meningkat sebesar 60 %.

Renidayati (2016), menyebutkan bahwa anak usia sekolah mengekspresikan perilaku agresif atau *bullying* yang berubah- ubah sesuai dengan perkembangan.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumatra Barat tahun 2017 mencatat ada 3 kota yang paling tinggi angka kekerasan pada anak diantaranya yaitu 1) Padang 2) Payakumbuh 3) Solok. Perlindungan Pemberdayaan Perempuan Dan Anak kota Solok untuk periode 2014 - 2016 tercatat ada 137 kasus yang terdiri dari 27,8% meliputi kekerasan fisik dan 28,3% kekerasan verbal pada anak sekolah dasar. Kekerasan di kota Solok lebih rendah dibandingkan angka kekerasan di nasional.

Pada 2016 - 2017. Kira - kira 35% anak pernah mengalami kekerasan, saksi maupun pelaku hal ini di katakan oleh guru yang ada di Sekolah Dasar yang ditandai dengan seringnya anak berkelahi dijam pelajaran, banyaknya anak yang pindah sekolah dan anak yang tinggal kelas.



Teori perilaku kekerasan menjelaskan berbagai macam jenis perilaku kekerasan yang diterima anak. Spear (2012) membagi 2 jenis perilaku kekerasan yaitu: 1) perilaku kekerasan secara langsung meliputi aspek fisik dan verbal. 2) perilaku kekerasan tidak langsung meliputi aspek sosial dan emosional. Rigby (2011) mengelompokan perilaku kekerasan pada anak dalam 3 komponen yaitu : kekerasan 1) fisik, 2) verbal dan 3) relasional.

Perilaku kekerasan pada anak sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Mujijanti (2012) menyebutkan banyak faktor penyebab kekerasan yaitu 1) faktor guru 2) keluarga 3) lingkungan 4) teman 5) media. Stuart (2013) menyebutkan 3 faktor penyebab kekerasan pada anak yaitu 1) psikologis 2) sosiokultural 3) biologis. Satria (2014) menyebutkan jenis kelamin, teman sebaya dan agama adalah penyebab perilaku kekerasan pada anak.

Penyebab dari perilaku kekerasan ini akan berdampak pada anak. Menurut Hoover, Olson, Olweus (2014) Banyak dampak yang timbul diantaranya adalah :1) gangguan psikologis 2) gangguan akademis 3) merasa tidak aman 4) tertutup 5) kurang percaya diri 6) cemas 7) resiko bunuh diri 8) depresi 9) harga diri rendah 10) ketidakberdayaan 11) isolasi sosial.

Dampak dari kekerasan pada anak ini, pemerintah mengupayakan adanya program anti kekerasan, program pemberdayaan perempuan dan anak (Kemenkes, 2015). Ghulam (2015) menyebutkan pemerintah harus melakukan deteksi dini untuk pencegahan kasus perilaku kekerasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada anak baik itu fisik, psikologi dan sosial. Dengan demikian kesejahteraan anak baik fisik, psikologis dan sosial merupakan peran dari tenaga pendidikan dan kesehatan.

Tenaga kesehatan itu sendiri salah satunya adalah perawat. Perawat sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat berperan untuk melakukan pencegahan perilaku kekerasan dan mengatasi trauma. Stuart (2013) menyebutkan perawat berperan dalam memberikan asuhan, baik kepada klien, keluarga dan masyarakat, dalam bentuk *promotif*, *preventif*, *kuratif*, dan

rehabilitative. *Promotif* dan *preventif* akan dilihat dalam bentuk penyuluhan dan deteksi dini. *Kuratif* dan *rehabilitative* diharapkan perawat mampu memberikan terapi psikoedukasi, terapi *cognitif* dan *cognitive behavior therapy* pada anak usia sekolah.

Pemecahan masalah perilaku kekerasan di keperawatan jiwa khususnya pada anak dan remaja adalah pendidikan pada orang tua, terapi keluarga, terapi kelompok (terapi teman sebaya), terapi individu, hal ini dilakukan secara berkala untuk mengatasi respon maladaptif. Salah satu terapi teman sebaya yang dikembangkan dengan memasukan kedalam metode belajar (Ermawati, 2009)

Upaya lain untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak adalah dengan mengubah cara belajar dan metode belajar. Dua metode untuk mencegah perilaku kekerasan yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD) (Rigby, 2011 : Salavin, 2012). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama, pengetahuan, sikap dan aspek psikomotor anak untuk mencegah perilaku kekerasan.

Metode *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan metode yang menekankan kerjasama dalam tim dan meningkatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Metode ini dapat membuat siswa lebih aktif, inovatif, kreatif. Kelebihannya adalah siswa lebih cepat memahami dan memonitornya sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama (Salavin, 2012 : Suwarno, 2012 : Suwarno, 2015). Metode ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan perilaku kekerasan. Metode ini meliputi pengetahuan, pengaruh teman sebaya dan sikap. Metode ini belum banyak diterapkan termasuk di Indonesia dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan pada anak.

Cara yang pertama dengan memberikan metode pendekatan *Student Team Achievement* diberikan kepada anak - anak yang berisiko baik sebagai pelaku, korban dan saksi. Metode STAD dilakukan secara berkelompok dengan karakteristik anak usia sekolah yaitu 6 – 12 tahun,



kedua metode ini termasuk kedalam terapi kelompok teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian “Pengaruh Pendekatan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Di Sekolah Dasar Kota Solok Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah *quasi eksperimen pre test post test with control group*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pencegahan perilaku kekerasan yang meliputi (pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya dan upaya menghadapi kekerasan disekolah) sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Rancangan penelitian ini adalah pada kelompok intervensi diberikan metode STAD sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan penyuluhan tentang perilaku kekerasan. Penelitian ini akan diuji dengan *uji paired sample t test* dan *independent sample t test*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi dijadikan sampel yang berjumlah 62 orang, yang terdiri dari 31 kelompok kontrol dan 31 kelompok intervensi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 002 dan 004 Pasar Pandan Air Mati Kota Solok.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan kuisisioner, yang sebelumnya semua kuisisioner telah dilakukan uji faliditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitan pengaruh metode *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada anak sekolah di kota Solok yang dilaksanakan pada tanggal 10 sampai

dengan tanggal 29 Juli 2017. Didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prilaku Kekerasan Pada Anak Sekolah Dasar Kota Solok

Kelompok	Variabel	f	(%)
Intervensi	Pelaku Kekerasan	6	19
	Korban Kekerasan	14	45
	Saksi	9	29
Kontrol	Tidak Korban, Saksi ataupun Pelaku	2	6
	Pelaku Kekerasan	6	19
	Korban Kekerasan	14	45
	Saksi	8	26
	Tidak Korban, Saksi ataupun Pelaku	3	10
	Total	62	100

Dari 31 orang responden pada kelompok intervensi dan kontrol terdapat 14 orang korban perilaku kekerasan.

Tabel 2. Rerata Pencegahan Perilaku Kekerasan Sebelum Diberikan Tindakan Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Di Sekolah Dasar

Pencegahan Perilaku Kekerasan	Kelompok Intervensi (n=31)			Kelompok Kontrol (n=31)		
	Mean	SD	Min-Mak	Mean	SD	Min-Mak
Dukungan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku kekerasan	2.03	1.169	0-3	1.90	0.790	0-3
Pengetahuan siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	6.10	1.578	3-9	5.77	1.449	3-8
Sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	33.06	3.162	27-38	29.84	2.223	26-34
Upaya siswa dalam menghadapi kekerasan	2.06	1.063	0-4	2.87	0.912	0-5



Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada kelompok intervensi adalah 33.06 (55.1%) lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol yaitu 29.84 (49.7%) dari nilai maksimal 60.

Tabel 3. Rerata Pencegahan Perilaku Kekerasan Sesudah Diberikan Tindakan Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Di Sekolah Dasar

Pencegahan Perilaku Kekerasan	Kelompok Intervensi (n=31)			Kelompok Kontrol (n=31)		
	Mean	SD	Min-Mak	Mean	SD	Min-Mak
Dukungan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku kekerasan	3.00	0.856	2-4	2.71	0.693	2-4
Pengetahuan siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	10.48	2.987	5-14	8.10	1.446	5-11
Sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	33.06	3.162	37-51	40.23	3.757	32-48
Upaya siswa dalam menghadapi kekerasan	3.10	0.944	2-5	2.87	0.885	2-5

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata nilai rata – rata Sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada kelompok intervensi adalah 33.06 (55.1%) dibandingkan pada kelompok kontrol lebih tinggi yaitu 40.23 (67.5%) dari nilai maksimal 60.

Tabel 4 .Pengaruh Pencegahan Perilaku Kekerasan Baik Pada Kelompok Kontrol Maupun Kelompok Intervensi Di Sekolah Dasar

Pencegahan perilaku kekerasan	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI Interval of difference		P
					Lower	Upper	
Dukungan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku kekerasan	Intervensi	1.33	0.718	0.129	0.002	0.707	0.049
	Kontrol	0.77	0.669	0.120			
Pengetahuan siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	Intervensi	4.39	2.028	0.364	1.283	2.846	0.000
	Kontrol	2.32	0.791	0.142			
Sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan	Intervensi	11.42	4.365	0.784	-6.11	3.063	0.333
	Kontrol	10.19	2.664	0.478			
Upaya siswa dalam menghadapi kekerasan di sekolah	Intervensi	0.97	0.547	0.098	-0.205	-0.347	0.038
	Kontrol						

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode STAD terhadap pencegahan perilaku kekerasan baik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai p value untuk dukungan teman sebaya 0.049, pengetahuan siswa 0.000, sikap siswa 0.033, dan upaya siswa menghadapi kekerasan di sekolah 0.038.

Pembahasan dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut

A. Dukungan Teman

Sebelum dilakukan penelitian perilaku kekerasan pada siswa terdapat 6 orang (19.4%) siswa sebagai pelaku kekerasan, dan 14 orang (45.2%) sebagai korban. Pelaku kekerasan disini sebagian besar dilakukan oleh laki – laki dan



.....
sebagian kecilnya lagi dilakukan oleh perempuan, rata – rata semua siswa pernah mengalami sebagai korban, saksi dan pelaku. Dari hasil sebaran kuisioner didapatkan bahwa lebih dari separoh siswa (54.8%) siswa memberikan dukungan kepada temannya untuk melakukan kekerasan.

Menurut Lestari (2016) faktor terjadinya kekerasan di sekolah (*bully*) adalah (1) faktor keluarga, dimana biasanya siswa tidak memiliki keharmonisan didalam keluarganya, (2) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bully* di kalangan peserta didik, salah satunya tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini terhasut oleh teman – temannya yang berorientasi negative, (3) faktor media massa, menjadi penyebab timbulnya perilaku *bully* dikalangan peserta didik atau siswa, karena adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan *bully* dalam bentuk non verbal, (4) jenis kelamin, jenis kelamin merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan, karena yang kuat lawannya yang lemah, disini perempuan merupakan kaum yang lemah bagi laki – laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2015) menyebutkan bahwa sebagian besar responden (84,4%) responden memberikan dukungan kepada teman sebaya untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2013) yang menemukan bahwa sebagian besar respondennya memiliki teman sebaya yang mendukung untuk melakukan *bullying*.

Sebelum pemberian intervensi metode *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah beberapa penelitian menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dalam pencegahan perilaku kekerasan ini merupakan elemen penting dan berpengaruh terhadap perilaku kekerasan pada anak. Dari hasil sebaran kuisioner didapatkan bahwa sebagian besar (81%) teman sebaya dukungan untuk melakukan kekerasan pada teman yang lain sebelum diberikan tindakan sedangkan setelah

diberikan tindakan sebagian besar (70%) sudah tidak memberikan dukungan kepada temannya untuk melakukan kekerasan disekolah.

Teman sebaya memainkan peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku kekerasan dan sikap anti sosial dikalangan anak usia sekolah. Rubin, Bukowski, & Parker mengungkapkan hasil penelitian mereka pada siswa sekolah dasar di German tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa siswa yang tidak populer (ditolak oleh teman sebaya) memiliki perilaku agresi atau *bullying* yang tinggi (Wilodati, 2013).

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan juga mempengaruhi perilaku anak. Siswa lain (teman sepermainan) sering memukul, menendang hingga berkata kasar apabila pelaku tidak melakukan sesuai kehendak temannya termasuk. Menurut Surya (2012), dalam kelompok bermain jika anak mempunyai teman- teman yang memiliki perilaku buruk seperti suka melawan, suka berkelahi dan sebagainya maka anak memiliki kecendrungan untuk meniru perilaku temannya.

B. Pengetahuan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astra (2013) tentang pengaruh metode *Student Team Achievement Division* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama. Dari hasil penelitian menemukan rata – rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 7.33. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Swango-wilson (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat mengubah perilaku kekerasan siswa.

Sebelum diberikan intervensi atau tindakan STAD baik pada kelompok kontrol dan intervensi sebagian besar siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah, tidak mengetahui tentang perilaku kekerasan (*bullying*), mereka menganggap memanggil nama teman dengan nama yang tidak disukai adalah gurauan. Begitu juga dengan berkelahi sesama teman itu adalah hal biasa.

Menurut Stuart & Laira (2005) dan Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat menjadi



.....
tolak ukur kemampuan klien dalam berintegrasi secara efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan individu. Dengan demikian pengetahuan merupakan salah satu faktor sosial budaya yang dapat dikaitkan dengan perilaku, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. Dari hasil sebaran kusioner didapatkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang rendah (87%) sebagian besar siswa menjawab salah tentang pengetahuan siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan, pada kelompok intervensi sebelum diberikan tindakan.

Hasil analisis didapatkan rata – rata total pencegahan perilaku kekerasan pada anak sekolah dasar sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan yang meliputi tingkat pengetahuan adalah 10.48, standar deviasi 29.85, nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 14. Pada kelompok kontrol didapatkan rata – rata tingkat pengetahuan siswa dalam pencegahan perilaku kekerasan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol adalah 8.10, standar deviasi 1.446, nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 11.

Peneliti menganalisis bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku kekerasan, baik itu kekerasan fisik, verbal dan relasional. Responden menganggap hal yang dilakukan itu adalah hal yang biasa dan wajar. Guru pun menangani kasus kekerasan ini kalau sudah terjadi cedera fisik. Peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok ini terjadi setelah diberikan perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan, dimana peneliti memberikan materi tentang perilaku kekerasan dan metode belajar untuk pencegahan perilaku kekerasan. Peningkatan pengetahuan pada responden dikarenakan adanya motivasi yang tinggi dan kamauan yang tinggi dari responden.

C. Sikap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wirademadja (2013) didapatkan hasil bahwa dari 45 orang sebelum diberikan metode pembelajaran sikap anak negatif dengan jumlah skor 691 dengan rata – rata skor 15,35. Hal ini

dapat dilihat dari 45 orang siswa sebelum di berikan metode pembelajaran dalam hal pencegahan perilaku kekerasan masih kurang, maka sikap yang dihasilkan cenderung akan negatif, hal ini dikarenakan adalah salah satu faktor dalam pembentukan sikap seseorang.

Sikap siswa untuk menyadari perilaku kekerasan yang dilakukan kepada teman sebaya itu penting untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dan dapat menimbulkan sikap positif anak terhadap perilaku kekerasan. Namun sikap yang terbentuk dalam diri anak tidak berubah begitu saja karena pembentukan sikap sangat kompleks yang mempunyai kaitan erat dengan faktor dari dalam maupun luar individu (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis didapatkan rata – rata total pencegahan perilaku kekerasan pada anak sekolah dasar sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan yang meliputi sikap siswa sekolah dasar dalam pencegahan perilaku kekerasan adalah 44.48, standar deviasi 3.501, nilai terendah 37 dan nilai tertinggi 51. Sedangkan pada kelompok kontrol rata – rata sikap siswa sekolah dasar dalam pencegahan perilaku kekerasan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol adalah 40.23, standar deviasi 3.757, nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 48.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eri Susanti (2011) yang meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap sikap siswa yang mengalami kekerasan tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa bersikap positif yaitu sebanyak 89,1% mengalami kekerasan. Menurut Purwanto (2012), sikap merupakan pandangan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objektif. Jadi, sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal, tidak ada sikap yang tanpa objek. Terjadinya peningkatan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi.

Hasil uji statistic pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan metode STAD didapatkan nilai (p value 0.000) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan



.....
sesudah diberikan intervensi. Perbedaan kelompok intervensi maupun kelompok kontrol didapatkan nilai $p = 0.033$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dalam pencegahan perilaku kekerasan pada siswa di sekolah dasar.

Pencegahan perilaku kekerasan ini guru dan orang tua dirumah memegang peranan penting karena harus mengawasi selalu korban maupun pelaku kekerasan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Karena tidak semua korban mempunyai tanda – tanda fisik dan begitu juga dengan pelaku. Perilaku kekerasan rentan terjadi pada anak yang introvert atau anak yang berbeda dengan anak lainnya.

Hal ini akan berdampak pada masa depan anak. Pada saat dilakukan penelitianpun untuk variabel sikap siswa terhadap perilaku kekerasan tidak terjadi perubahan nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol, hal ini mungkin dikarenakan bahwa untuk mengubah sikap seseorang itu membutuhkan waktu yang lama, hal ini juga sesuai dengan teori notoatmodjo bahwa komponen perilaku yang paling susah untuk diubah adalah sikap. Hal ini juga dikarenakan bahwa waktu yang singkat untuk melakukan intervensi pada kelompok kontrol.

Sikap dipengaruhi oleh pandangan yang telah terarah terhadap yang telah di informasikan melalui metode belajar STAD yang telah diberikan peneliti dengan metode ceramah dan pendekatan dengan korban, selain itu berbicara langsung dengan korban dan menyatukan siswa baik sebagai pelaku, korban maupun saksi dijadikan 1 kelompok dapat mempengaruhi siswa dalam pencegahan perilaku kekerasan di sekolah.

D. Upaya Menghadapi Kekerasan

Hasil sebaran kuisioner yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar siswa upaya mencegah perilaku kekerasan di sekolah yang dilakukan siswa sebagian besar dengan cara menyampaikannya kepada guru kalau ada yang melakukan tindakan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) didapatkan hasil bahwa hal yang paling

sering dilakukan oleh siswa dalam menghadapi kekerasan adalah melaporkan kepada guru.

Upaya menghadapi kekerasan Pada anak usia sekolah dan upaya pencegahan perilaku kekerasan (*bullying*) terhadap anak usia sekolah ini dapat secara individu, keluarga dan kelompok. Selain itu upaya pencegahan perilaku kekerasan di sekolah antara lain 1) edukasi perilaku kekerasan 2) menerapkan kebijakna anti kekerasan di sekolah 3) melibatkan murid atau siswa untuk tutor teman sebaya tentang perilaku kekerasan 4) pembinaan bagi pelaku, target dan korban.

Asumsi peneliti tentang upaya menghadapi kekerasan pada anak di sekolah adalah memberikan pengetahuan kepada anak hal – hal yang biasa dikerjakan kepada teman itu adalah hal yang dilarang dan bisa menyakiti anak baik secara emosional maupun secara fisik dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk lebih intens melihat perilaku kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Sebagian responden tidak melakukan tindakan dalam mengatasi perilaku kekerasan ini adalah salah satu responden tidak mengetahui atau tidak memahami bagaimana cara mengatasi kekerasan yang terjadi. Hal lainnya adalah responden takut untuk menyampaikan kepada orang dewasa atau guru yang ada di sekolah, dengan alasan responden takut untuk dihukum oleh guru dan di ganggu lagi oleh pelaku.

Hasil analisis didapatkan rata – rata total upaya pencegahan perilaku kekerasan pada anak sekolah dasar sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi yang meliputi upaya menghadapi perilaku kekerasan pada siswa sekolah dasar adalah 3.10, standar deviasi 0.944 dengan nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 5. Pada kelompok kontrol didapatkan rata – rata total upaya pencegahan perilaku kekerasan pada anak sekolah dasar sesudah diberikan intervensi adalah 2.55, standar deviasi 0.885 dengan nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 5.

Menurut penelitian Nauval (2015) menyebutkan bahwa upaya dalam mengatasi tindakan kekerasan ini salah satunya adalah Membantu anak mengetahui dan memahami



kekerasan (*bullying*). Pada saat dilakukan penelitian didapatkan dari hasil sebaran kuisioner yaitu sebagian besar responden tidak melakukan upaya mengatasi tindakan kekerasan di sekolah sebelum dilakukan intervensi baik pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Upaya menghadapi kekerasan disekolah menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2012) menyebutkan terdapat pengaruh baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan metode belajar dengan nilai $p = 0.000$. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Minauly (2012) yaitu terdapat pengaruh cara menghadapi kekerasan sebelum dan sesudah diberikan metode TSGM baik pada kelompok kontrol maupun intervensi dengan nilai $p = 0.000$.

Hasil uji statistic pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan metode STAD didapatkan nilai $p 0.000$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan baik sebelum dan sesudah diberikan metode STAD baik itu pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Perbedaan pencegahan perilaku kekerasan yang meliputi upaya menghadapi kekerasan di sekolah baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi didapatkan nilai $p 0.038$ yang artinya terdapat perbedaan antara kelompok kontrol maupun kelompok intervensi.

Menurut Ken Rigby (2011) salah satu upaya untuk menghadapi kekerasan di sekolah adalah dengan cara menghindar, mendekat kepada orang dewasa dan membangun komunikasi dua arah kepada anak yang pernah mengalami korban perilaku kekerasan. Upaya siswa dalam menghadapi kekerasan yaitu Akan menyampaikan kepada guru kalau terjadi kekerasan di sekolah sebagian besar tidak dilakukan oleh siswa sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi sedangkan sesudah diberikan intervensi semua siswa akan memberikan informasi kepada guru kalau terjadi kekerasan pada temannya.

Setelah dilakukan tindakan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi metode *Student Team Achievement Division* (STAD), mempunyai keunggulan dan kelemahan

tersendiri. Pada pendekatan metode STAD sendiri keunggulannya adalah siswa bisa bekerja sama, bertanggung jawab belajar baik untuk diri sendiri maupun dalam membantu anggota kelompok, dan mengurangi sikap siswa yang individualis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salavin & Rusman (2011) model STAD dapat mengurangi sifat individualis seperti : tertutup, kurang memberikan perhatian, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, kurang menghargai orang lain serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah Metode STAD mempunyai pengaruh terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada siswa sekolah dasar baik itu pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, W. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe STAD dalam meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bully di Siduarjo. Skripsi : Universitas Airlangga
- [2] Afreoz, (2015). The nature and extance of bullying at school : Journal of school psychology. 16 : 16-18
- [3] British Columbia. (2012). Bullying, Be in The Know. Diakses pada 21 Januari 2017 dari <http://www.erasebullying.ca/bullying.php>
- [4] Ely. Ernawati, (2009). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Cara Belajar Siswa Terhadap Perilaku Kekerasan. Journal Bimbingan Konseling 41 Vitalisdratot. E-Journal. Unipma.ac.id. Vol 2. No.3 (24-27)
- [5] Gail. W. Stuart. (2013). Prinsip dan praktek keperawatan kesehatan jiwa stuart. Hooi Ping Chee : elsilver
- [6] Ghulam, Ahmad. (2015). Pencegahan Terjadinya Perilaku Kekerasan (Bullying)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- Melalui Program Anti - Bullying Di Sekolah : panduan bagi guru pencegahan-terjadinya-perilaku-kekerasan-bullying-melalui-program-anti-bullying-di-sekolah.html) diakses dari januari 2017)
- [7] Heri, Surya. (2012). Kiat mengatasi penyimpangan perilaku anak 2. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo
- [8] Hoover, J.H., Gamliel, T., Daughtary, D. W. and Imra. C.M. 2014. Aqualitative Investigation of Bullying. Sage Publication
- [9] Kementrian Kesehatan, (2015). Pedoman Penanggulangan Masalah Kekerasan Terhadap Anak. Diakses dari [www.depkes.go.id>download>pusdatin](http://www.depkes.go.id/download/pusdatin)
- [10] Komisi Perlindungan Anak. (2014-2016). Jumlah anak dengan kejadian bully
- [11] Lembaga Perlindungan Anak Sumatera Barat (2012 - 2016). angka kekerasan pada anak di Sumatera Barat
- [12] Marini, Z.A., Spear, S., & Bombay, K. (2011). peer victimization in middle childhood : characteristics, causes and consequences of school bullying. Brock education Journal. 9 : 32-47
- [13] Minauli, Irna. (2015). Effectifity Of The Support Group Method To Improve Self – Eficasi Of The Bullying Victim. Jurnal Analtika. DOI <http://dx.doi.org/10.31289/analtika.v4i2.778>
- [14] Notoatmodjo, S. (2003). Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- [15] _____ (2010) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- [16] Nauval, Anisa, F. (2015). Teknologi Informasi Dalam Konseling “upaya menghadapi bullying di sekolah” : jurnal Psikologi Universita Borneo Tarakan.vol 1 no.2, 211-223
- [17] Olweus, D. (1993) bullying at school. UK:blacwell publishing
- [18] _____(2011). bullying / victim problems among school children :basic facts and effects of a school - based intervention program “ in D. J pepler and K. H. Rubin (eds), The Development and treatment of a childhood aggression : hillsdale, N.J Erlbaum
- [19] _____(2012). Cyber Bullying : An Ovarrated Phenomenon. European Journal of Developmental Psychology. 6 Agustus 2012
- [20] Pratiwi, HG. (2013). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak 7 – 12 Tahun : skripsi. Fakultas Keperawatan Universita Sumatera Utara.
- [21] Puspasari, YP. Dkk. (2012). Dukungan social teman sebaya dengan kecemasan siswa yang mengalami perilaku kekerasan . Jurnal Psikologi Perkembangan. Jakarta
- [22] Prayunika, D. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Bullying di Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta Jurnal Psikologi Vol 5, No 2Desember 2016
- [23] Purwanto. Herry. (2012). Faktor – factor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah 7 – 12 tahun : jurnal Universitas Indonesia
- [24] Renidayati. (2016). Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Padang. Jurnal Sehat Mandiri Volume 11 Nomor 2 Tahun 2016
- [25] Rosalina, Puspita, Dewi. (2015). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan 6 Di Sekolah Dasar Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Jurnal Stikes Ngudi Waluyo. Volume 12 No. 01)halaman19-22
- [26] Rigby, K. (2003). New Perspectives on bullying. Jesica Kingsley publisher Pentovile road, england
- [27] _____(2011). Preventing peer Victimisation in schools. In C. Sumner, M. israel, M. O’Connell & R. Sarre InternationalVictimology : Selected Paper From The Eightht International conference On Victimisation, Criminology. Sage Publication
- [28] Salavin, Robert. (2012). Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktek. Bandung : Nusa Media



-
- [29] Sarwono W Sarlito (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [30] Scholar, A.L. (2015). Examining Ethic, Gender, And Developmental Differences In The Way Children Report Being a Victim Of Bullying On Self Report Measures. *Journal Of Primary School Health* 43 : 106-114
- [31] Suwarso, (2012). The Effect Of Coperative Learning Model : Student Team Achievement Division Method on Knowledge And Attitudes To Primary School Students Towards Bullying Behavior. *Jurnal : Universitas Airlangga*.79:528-531
- [32] Usman, I. (2013). Factor – factor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak sebelum diberikan metode VCT . Skripsi : universita Sumatra utara
- [33] Wirademadja, A. (2013) Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Anak usia sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bandung : *Journal Upi Bandung*.vol 8, no.2
- [34] Wiyani, N.A. (2012). Save Our Children from School Bullying. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- [35] Wilson, A. 2012. Caregiver perception of bullying. *Journal sexual* , 26 (75 – 81)
- [36] Wilodati, Budimansyah, D., Septiyuni, A. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosietas*. Vol. 1, No.2, 251-260